



## PERSEPSI MASYARAKAT SENI TERHADAP KARYA MURAL METHODOS

**Imam Fathurahman**

Pascasarjana ISI Yogyakarta  
[imamfath23@gmail.com](mailto:imamfath23@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<i>Article history:</i> <b>Received:</b> 11 September 2019 <b>Revised:</b> 18 September 2019 <b>Accepted:</b> 20 September 2019	
<i>Keywords:</i> Mural Artist identity Visual style	<i>This mural research aims to find out how people recognize the identity of their artists from the experiences and opinions of the public when viewing and reading mural works that are in the public room. The object of the mural that the researchers chose was Methodos's mural on the wall of one of the food stalls located in Mrisen Village, RT. 007, Panggunharjo Village, Sewon District, Bantul, Yogyakarta. This study uses qualitative research and interview methods to find information from the experience of the arts community on mural art.</i>

### 1. PENDAHULUAN

Mural merupakan salah satu seni jalanan yang menggunakan media seperti dinding-dinding disekitar jalan raya, dinding-dinding pertokoan, rumah warga, bahkan gedung-gedung perkotaan sebagai tempat para seniman menuangkan ide-ide, dan konsep ke dalam bentuk visual yang dapat dilihat oleh masyarakat yang melintas.

Dalam praktiknya, mural diciptakan secara individual maupun kelompok (komunitas). Kegiatan mural diruang publik dilaksanakan pada malam hari, alasannya adalah agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat yang melintas ditempat kegiatan mural berlangsung. Pada visualnya, mural menceritakan keadaan sosial disekitar masyarakat, ataupun lingkungan seniman mural tersebut. Selain bercerita, mural juga menjadi salah satu seniman untuk menyampaikan pesan kritiknya yang ditujukan kepada masyarakat luas, tanpa memandang golongan, profesi dan usia. Peneliti sering melihat mural-mural di dinding-dinding pertokoan, rumah masyarakat, perkantoran, dibawah jembatan layang, serta di dinding Stadion Kridosono, Yogyakarta.

Banyak hal dari mural yang bisa diteliti, seperti simbol-simbol yang terdapat pada visual mural, pesan dalam mural, ruang sebagai media mural, warna, tipografi, ilustrasi, bahkan bentuk atau karakter mural itu sendiri. Mural yang diciptakan oleh para seniman menggunakan alat-alat dan bahan yang variatif, seperti, kuas, cat semprot (*spray can*), cat tembok, palet, rol cat dan pigmen-pigmen dari berbagai warna yang dibutuhkan untuk bahan campuran dengan warna dasar dari cat putih.



Gambar. 1 **Karya Methodos**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Penelitian mural ini bertujuan untuk mencari tahu cara masyarakat mengenali identitas senimannya dari pengalaman-pengalaman dan pendapat masyarakat ketika melihat dan membaca karya mural yang berada di ruang publik. Objek mural yang peneliti pilih adalah karya mural *Methodos* yang terdapat pada dinding salah satu kedai makan yang berlokasi di Kampung Mrisen, RT.007, Kelurahan Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Guna mengumpulkan data-data untuk penelitian ini, peneliti melibatkan dengan mewawancarai para partisipan-partisipan. Partisipan yang peneliti pilih merupakan kelompok

masyarakat seni dengan bakat dan keilmuannya masing-masing. Hal ini peneliti lakukan untuk mencari informasi-informasi yang dimiliki oleh masyarakat seni terhadap karya mural Methodos yang pernah mereka lihat. Dengan sumber-sumber informasi yang penulis dapatkan dari masyarakat ini, peneliti ingin mencari jawaban atas pertanyaan, Bagaimana masyarakat seni mengenal identitas seniman mural dari gaya visual karyanya?

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data penelitian ini, dengan metode wawancara untuk mengetahui bagaimana masyarakat seni mengenal identitas seniman mural dari gaya visualnya tersebut. Wawancara dibutuhkan untuk mencari data-data dari pengalaman masyarakat seni yang pernah melihat karya mural sebagai berikut:

### **a. Pemilihan partisipan**

Pemilihan partisipan dilakukan dengan mencari masyarakat seni dengan kriteria seperti berikut; partisipan dari masyarakat dengan latar belakang seni, tinggal disekitar mural tersebut dengan waktu minimal tiga bulan, dan pernah melintas dan melihat mural Methodos.

### **b. Jumlah Partisipan**

Partisipan dalam wawancara mengenai mural methodos ini dibatasi tiga orang yaitu Elfa ‘Mali’ Swaratama (Alumni Pascasarjana ISI Yogyakarta, Penciptaan Desain Komunikasi Visual (DKV)), Randy ‘Kecap’ (Seniman Tato), Bio Andaru (Mahasiswa ISI Yogyakarta, Seniman Patung). Pembatasan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang beragam dari setiap partisipan. Dalam wawancara, peneliti juga melakukannya secara individual dengan waktu yang tidak dibatasi agar peneliti mendapatkan jawaban yang cukup untuk penelitian ini, serta setiap partisipan tidak saling mempengaruhi satu sama lain.

### **c. Tempat Wawancara**

Memilih tempat untuk mewawancarai partisipan menjadi penting bagi penelitian ini. Tempat wawancara yang baik, tentu menghasilkan kualitas wawancara yang peneliti rekam tidak terganggu dan merusak kualitas dari informasi yang peneliti rekam. Peneliti melakukan hal ini, karena pada wawancara pertama, peneliti mendapatkan gangguan dari orang-orang disekitar ketika peneliti mewawancarai partisipan.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Tinjauan Pustaka

Dalam buku Ganz, Nicholas yang berjudul *Graffiti World: Street art from five continents* menceritakan mengenai sejarah munculnya seni jalanan yang diawali dari grafiti dan setelahnya muncul berbagai jenis seni jalanan seperti mural mural, seni poster (*wheatpasted poster art*) atau seni stiker (*sticker art*), dan instalasi jalan (*street installations*) atau pahatan (*sculpture*) yang merupakan bentuk umum dari seni jalanan modern. Selain itu, juga ada istilah-istilah dalam seni jalanan ini sering dinamakan "seni urban (*urban art*)", "seni gerilya (*guerrilla art*)", "seni publik independen (*independent public art*)", "*post graffiti*", dan "*neo-graffiti*" yang sering digunakan pada karya seni yang dibuat dalam konteks ini.

Mural sendiri tidak memiliki aturan ataupun ciri khusus, sehingga bentuk dari karya yang dihasilkan pun sangat beragam. Hasil dari penelitian Imam Muflihun dalam *Kajian Semiotis Poster Anti-Tank Karya Andrew Lumban Gaol* (pendidikan seni rupa, fakultas bahasa dan seni, Universitas Negeri Yogyakarta) menjelaskan, bahwa dengan kebebasan dalam berekspresi ini, telah melahirkan suatu ciri khas yang menjadi dominasi di dalam karyanya. Dari kebebasan tersebut, seniman juga memiliki ide-konsep yang luas dalam merepresentasikan dengan memuat wacana yang bersifat subversif.

Hasil dari pemikiran seniman mural telah melahirkan ide-ide dan konsep yang menarik dan tercipta menjadi sebuah karakter yang unik dan dominan. Menurut penelitian dari Yericia Taurusia Dewi dan Imam Zaini : *Analisis Visual Mural Karakter Mongki Karya Alfajr X-Go Wiratama* menganalisa karakter yang terdapat pada karya mural seorang seniman yang berasal dari Surabaya. Karya mural yang lebih dikenal dengan nama X-go Wiratama ini memiliki unsur-unsur garis, warna, dan lima figur yang terdapat pada karya muralnya, serta komposisi yang menurutnya asimetris dan kurang proporsional berdasarkan dari sebuah analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Mural dalam ilustrasinya mengangkat representasi pengalaman diri senimanya. Salah satu seniman grafiti dari Jakarta yaitu Darbotz memiliki karakter *alterego* Monster "cumikong" yang diambil dari cumi-cumi dan kingkong sebagai karakter pada karya seni grafitinya. Menurut penelitian dari Wardah Amilah Yani: *Analisis Garis Dan Warna Graffiti Darbotz Pada Pameran Monster Inside Us*, Cumikong merupakan penggabungan dua karakter antara Cumi – cumi yang merupakan makanan favoritnya, sedangkan Kingkong adalah karakter monster dalam film Kingkong yang disukainya. Karakter monster "Cumikong" merupakan dirinya sendiri yang lahir

dari kondisi masyarakat *urban* kota Jakarta yang dialaminya setiap hari. Karya grafiti Darbotz, menampilkan unsur-unsur garis yang sangat menonjol, hampir diseluruh media gambarnya dipenuhi oleh garis yang terdiri dari garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dalam karya Darbotz ini terdiri dari garis vertical, horizontal dan diagonal. Selain garis lurus, unsur garis lain yang ditampilkan adalah garis lengkung, yang terdiri dari garis lengkung kubah, garis lengkung melingkar, garis lengkung berujung lancip. Warna pada karya grafiti ini dibuat dengan cat *acrylic* dan *spray can*. Warna hitam dan putih pada karya ini dipilih sebagai *background* dan garis sedangkan warna putih merupakan warna dasar yang digunakan untuk karakter cumikong.

Saat ini mural juga telah masuk kerangkaian acara di berbagai perlombaan, dan festival-festival rakyat. Salah satu festival yang melibatkan mural didalam acaranya adalah Festival Jogokali, Surabaya. Menurut penelitian Andri A: FESTIVAL JOGOKALI: Resistensi Terhadap Penggusuran dan Gerakan Sosial-Kebudayaan Masyarakat Urban. Mural bagi masyarakat Jogokali, merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tentang tema besar Festival Jogokali, yaitu pentingnya menjaga kelestarian sungai dengan masyarakat bantaran sungai sebagai peran utamanya. Dengan mural, masyarakat Jogokali dapat mengeluarkan kegelisahan maupun tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pemerintah kota Surabaya. Melalui gambar-gambar yang masyarakat buat diatas dinding sepanjang 800 meter itu mereka juga dengan berani menyatakan kesiapan mereka untuk berperan aktif dalam usaha pelestarian sungai.

Sebagai seniman jalanan, eksistensi merupakan salah satu hal yang penting dalam praktik kegiatannya. Eksistensi seniman jalan dapat dilihat dari perjalanan dan pengalamannya dalam berkarya serta seberapa banyak karya mural yang pernah diciptakannya di ruang publik, acara festival yang pernah diikuti, *workshop* sesama seniman, dan juga kolaborasi yang melibatkan seniman mural atau komunitas mural lainnya.

Komunitas Djamur yang berada di Denpasar, Bali memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan eksistensi komunitasnya dalam dunia seni jalanan. Dalam berkarya, komunitas ini sering mengadopsi gaya visual yang berada pada komik kedalam mural yang ditampilkan ke ruang publik. Menurut penelitian dari I Nyoman Putra Purbawa, I Ketut Sudita, I Wayan Sudiarta: Eksistensi Komunitas *Street Art* Djamur Denpasar, para seniman komunitas Djamur ini memiliki kesulitan dan keterbatasan dalam bernegosiasi dengan pemilik galeri. Dari kesulitan dan keterbatasan tersebut mendorong komunitas Djamur memilih jalan lain untuk menciptakan eksistensinya tanpa harus melalui jalur institusi seni. Bagi komunitas ini, ruang pamer bukanlah satu-satunya tempat untuk memamerkan karya, melainkan bisa berpameran dimana saja seperti

di jalanan maupun didalam *event*, mengadakan agenda berkarya yang bertepatan pada ulang tahun Komunitas Djamur, yaitu pada 27 Desember yang diisi dengan kegiatan seperti membuat mural bersama, dan pameran karya street art, pameran di Maha Art, pameran di depan Kampus ISI Denpasar dan juga undangan dari event untuk mengisi acara *live mural*.

Hasil dari penelitian-penelitian yang ditemukan mengenai mural ini, lebih banyak membahas gaya visual dari sudut pandang para senimannya dan kemudian di analisis oleh penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Penelitian tentang mural yang peneliti tulis ini mengaitkan gaya visual pada mural, tetapi dari sudut pandang yang berbeda, bukan dari seniman mural melainkan dari pendapat masyarakat seni terhadap karya mural. Penelitian ini menjadi penting ketika masyarakat seni juga dapat memberikan pendapatnya terhadap karya mural yang berada dilingkungannya.

### 3.2 Hasil Pembahasan

Dalam penelitian mural methodos ini, peneliti mendapatkan informasi berupa data-data yang beragam. Ternyata, tanggapan-tanggapan dari ketiga partisipan yang peneliti wawancarai tersebut memberikan data-data yang menarik dalam menceritakan pendapatnya tentang mural methodos pada dinding salah satu kedai makan yang berlokasi di Kampung Mrisen, RT.007, Kelurahan Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Gaya Visual	Partisipan		
	Elfa 'Mali' Swaratama	Randy 'Kecap'	Bio Andaru
Ilustrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Figur menyeramkan</li> <li>▪ Cowok Banget</li> <li>▪ Repetisi garis</li> <li>▪ Motif dan objeknya seperti mutan</li> <li>▪ Memparodikan benda-benda dan makhluk hidup di dunia nyata</li> <li>▪ Absurd tapi bagus dan mudah dipahami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bintang-binatang</li> <li>▪ Planet-planet</li> <li>▪ Tumbuh-tumbuhan</li> <li>▪ Bintang-bintang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Figur-figur aneh (anatomi)</li> <li>▪ Figur tidak seperti di dunia sebenarnya</li> <li>▪ Seperti siluman</li> <li>▪ Hewan setengah manusia, atau manusia setengah hewan.</li> </ul>
Warna	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hitam dan putih</li> <li>▪ Hitamnya lebih mendominasi, keras dan pekat</li> </ul>	Warnanya hitam seperti planet-planet	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Warna warnanya cenderung monokrom</li> <li>▪ Hitamnya lebih banyak</li> <li>▪ Terkadang ada ungunya</li> </ul>

Bentuk/Karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sapi berwajah dan berkuping kalelawar</li> <li>▪ Ikan berwajah manusia</li> <li>▪ Ubur-ubur</li> </ul>	Seseorang memakai topeng	Figurnya kurang jelas, seperti manusia jenis apa, binatang jenis apa.
Pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bahasa yang digunakan bahasa jawa dan inggris</li> <li>▪ Bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari</li> <li>▪ Bahasa yang digunakan seperti <i>quotes-quotes</i></li> <li>▪ Tipografinya vernakular</li> <li>▪ Mudah dipahami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bahasanya bahasa jawa</li> <li>▪ Teksnya lebih ramah</li> <li>▪ Mengajak kita untuk minum teh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bahasa menggunakan bahasa komik</li> <li>▪ Bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari</li> <li>▪ Mudah dipahami</li> <li>▪ Mengingatkan kita jangan lupa ngeteh</li> </ul>

***Tabel.** Matriks Penelitian Mural Methodos*

Tiga partisipan yang peneliti wawancarai tersebut memberikan tanggapan terhadap pengalamannya mengenai karya mural methodos yang dilihatnya. Hasil dari wawancara ini menghasilkan beberapa pembahasan seperti, pemahaman partisipan atas mural, ilustrasi, bentuk/karakter, warna pada mural Methodos, bahasa, dan pesan yang terdapat pada mural Methodos sebagai berikut;

**a. Pengertian Mural**

Mural adalah melukis atau menggambar pada media dinding yang terlepas dari tema apa saja dan memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh seniman kepada masyarakat. Mural berbeda dari grafiti yang hanya menampilkan huruf dengan bentuk dekoratif, seperti yang diungkapkan oleh Randy 'Kecap'.

*Mural itu adalah...gambar yang menyampaikan pesan dan di media dinding atau tembok, beda sama grafiti, kalo grafiti itu, font atau huruf yang dibentuk sedemikian rupa.*

**b. Bentuk/Karakter**

Mural Methodos memiliki bentuk/karakter yang unik seperti mendefinisikan figur figur dengan karakter yang menyeramkan, terlihat *cowok banget*, yang terdiri dari figur manusia, binatang seperti makhluk hidup di dunia nyata dengan bentuk parodi mutan-mutan, bahkan siluman



seperti yang disampaikan oleh salah satu partisipan yaitu Elfa ‘Mali’ Swaratama, sebagai berikut:

*E...gaya visualnya, (ehm) kalo suruh mendefinisikan aku kurang paham jujur, cuman menurutku e dia itu menampilkan figur figur...figur figur yang...cenderung menyeramkan, cowok banget, terus...aku lihat dia banyak bereksplorasi sama...sama repetisi garis, repetisi garis (ehm) apa namanya, motif dan...objek objek disitu seolah olah itu seperti apa ya, seperti mutan-mutan gitu, tapi mungkin dia memmemparodikan memparodikan...e benda benda dan makhluk makhluk hidup yang berada di dunia nyata mungkin, dia memparodikan itu.*

### **c. Ilustrasi**

Visual pada mural Methodos ini menampilkan figur manusia menggunakan topeng, sapi dengan kuping dan wajah yang menyerupai kalelawar, ikan berwajah manusia, dan ubur-ubur bermata satu. Figur yang terdapat pada mural methodos ini memang absurd,tapi menarik.

*Kalo disini, ya disini menarik menariknya karya methodos visual-visualnya itu unik, ada figur manusia, ada figur sapi tapi tapi...tapi berkuping dan berwajah seperti kalelawar mungkin, ikan pun, ikan tuh wajahnya...wajahnya menyerupai manusia, terus ada seperti ubur ubur dan mata figur figur yang menurutku absurd tapi bagus, menarik.*

### **d. Warna**

Warna merupakan salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari mural. Warna pada mural bisa menjadi ciri khas yang mewakili seniman, sehingga dapat dikenali oleh masyarakat. Pada mural Methodos terdapat dua warna yaitu hitam dan putih. Tetapi warna hitam cenderung dan lebih pekat sehingga lebih mendominasi dari warna putih.

*Methodos itu gambar-gambar yang bentuk animals atau binatang, dan...tumbuhan dan dia lebih cenderung warnanya hitam berada di planet-planet gitu, ada bintang-bintangnya.*

### **e. Pesan**

Dalam mural methodos ini, partisipan yang peneliti wawancarai ini menjelaskan, bahwa pesan pada mural bisa dibaca, tapi belum tentu dapat dipahami oleh masyarakat. Pesan pada mural Methodos, menurut partisipan seperti mengingatkan atau mengajak kita untuk *ngopi* atau minum teh.

- *Kalo...sejauh aku lihat sih banyak karya-karya mudah dipahami, karena bahasa yang, kan di Methodos itu sering dia menggunakan kalimat yang kaya komik gitu, bahasa yang*



*dipake pun juga bahasa-bahasa biasa itu, bahasa-bahasa yang sering dipake di sehari-hari kaya gitu.*

- *Kalo pesan secara ala Methodos itu mungkin aku gak tau, cuman (batuk) kalo dari aku melihatnya sih kaya kan itu kan ada teks e.. apa ya, lupa aku namanya, tapi kurang lebih kaya mengingatkan kita sih eling ono opo lo, lupa aku gitu, tapi yang jelas disitu ada jangan lupa ngetehnya...Monggo pinarak ngombe teh was kitel nah itu.*

#### **4. KESIMPULAN**

Cara masyarakat seni yang peneliti wawancarai untuk mencari tahu mereka mengenali identitas seniman mural dari karya muralnya sangat beragam. Dari ketiga partisipan yang memiliki berbagai latar belakang seni yang berbeda ini menceritakan pengalaman mereka mengenali identitas seniman mural dari cir khas yang terdiri dari, warna, ilustrasi, karakter, pesan terhadap karya mural Methodos yang dilihatnya.

Dari ketiga partisipan yang peneliti wawancarai, mereka menceritakan gaya visual dari mural Methodos yang ia ketahui dari bentuk/karakter, ilustrasi, dan juga bahasa yang memiliki pesan yang dibaca dengan jelas, namun memiliki kesulitan dalam mengartikan pesan dalam mural tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amilah Yani, Wardah. 2016. Analisis Garis Dan Warna *Graffiti* Darbotz Pada Pameran *Monster Inside Us*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 04 Nomor 02. Universitas Negeri Surabaya.
- Andri A. 2011. FESTIVAL JOGOKALI: Resistensi Terhadap Penggusuran dan Gerakan Sosial-Kebudayaan Masyarakat Urban. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.2.
- Ganz, Nicholas. 2004. *Graffiti World: Street Art From Five Continents*. New York: Harry N. Abrams Inc.
- Muflihun, Imam. 2016. Kajian Semiotis Poster *Anti-Tank* Karya Andrew Lumban Gaol. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negri Yogyakarta.
- Purbawa, I Nyoman Putra, I Ketut Sudita, dan I Wayan Sudiarta. 2017. Eksistensi Komunitas *Street Art* Djamur Denpasar. E-Journal IJPSR Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Volume 8 No 2.

Taurusia Dewi, Yericca. Imam Zaini. 2016. Analisis Visual Mural Karakter *Mongki* Karya Alfajr X-Go Wiratama. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 04 Nomor 02. Universitas Negeri Surabaya.